

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar penilaian akademik di tingkat sekolah dasar (SD) di Indonesia tidak lagi berlandaskan pada nilai minimal nasional, seperti angka 5.5 untuk kelulusan, tetapi mengacu pada pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan (Permendikbud Ristek, 2022). Tujuan dari sistem ini adalah untuk memastikan siswa mencapai kompetensi yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke jenjang kelas berikutnya. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai kompetensi dasar (KD) tersebut, terutama di kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan data dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbud, pada tahun ajaran 2018/2019 terdapat sekitar 110.700 siswa SD di Indonesia yang mengulang kelas. Jumlah pengulangan paling tinggi terjadi pada kelas 1 SD, menunjukkan bahwa kelas awal merupakan fase krusial dalam pendidikan dasar (Kemendikbud, 2020). Dalam rangka mengatasi tantangan ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis sebagai bentuk intervensi awal untuk menyiapkan anak secara optimal sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar (SD). PAUD yang berkualitas dapat memberikan stimulasi dini yang terarah pada perkembangan Kompetensi Dasar (KD) anak. Oleh karena itu, keberlanjutan antara PAUD dan SD menjadi kunci dalam mendukung kelancaran transisi dan mencegah keterlambatan capaian belajar di kelas awal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu lembaga PAUD serta wawancara dengan orang tua peserta didik di Kecamatan Kasomalang, ditemukan adanya ketidakselarasan antara program pembelajaran di PAUD dan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Ketidaksesuaian ini muncul akibat perbedaan antara kebijakan pendidikan yang berlaku dan praktik pendidikan di lapangan. Berdasarkan Surat Edaran Dikdasmen Nomor 1839/C.C2/TU/2009,

keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) seharusnya hanya diperkenalkan secara informal di jenjang PAUD, bukan diajarkan secara sistematis dan formal. Namun, kenyataannya banyak sekolah dasar masih mengharuskan anak-anak memiliki keterampilan calistung saat memasuki kelas 1 SD.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa buku teks kelas 1 SD saat ini dinilai terlalu berat untuk anak usia 6–7 tahun karena memuat bacaan panjang dan materi matematika yang kompleks (detik.com, 2023). Hal serupa disampaikan oleh pengamat pendidikan yang menilai bahwa materi kelas 1 SD saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan era 1970–1990-an, dengan jumlah kata dan kompleksitas kalimat yang meningkat (tempo.co, 2023). Meskipun tes calistung secara formal telah dihapus, penggunaan buku pelajaran yang padat secara tidak langsung tetap mensyaratkan anak sudah menguasai calistung saat memasuki SD. Akibatnya, banyak lembaga PAUD dan orang tua berada dalam dilema antara mengikuti prinsip perkembangan anak yang dianjurkan oleh kebijakan, atau mempersiapkan anak dengan calistung agar dapat mengikuti pembelajaran di SD. Tanpa adanya keselarasan antara kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan di jenjang PAUD dan SD, anak-anak berisiko mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran serta beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru.

PAUD seharusnya dapat menjadi sebuah solusi pada fenomena tersebut. Hal ini disebabkan karena, PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar kecerdasan, keterampilan sosial, dan kemampuan belajar anak-anak (Tamblyn dkk., 2024). Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan terstruktur di usia dini, anak-anak dapat mengembangkan pondasi yang kokoh untuk memahami tantangan di jenjang pendidikan selanjutnya (Letourneau & Sobel, 2020). Proses pembelajaran pada jenjang PAUD harus berfokus pada konsep-konsep dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta dapat membentuk pola pikir yang terbuka dan kreatif (Leggett, 2023). Program pendidikan pada PAUD juga harus dapat dimanfaatkan sebagai bentuk jangka panjang pada perkembangan dan kesiapan akademik selanjutnya yang secara signifikan mempengaruhi tingkat pemahaman matematika, bahasa, dan sosial-

emosional anak (Mashburn dkk., 2008). Dengan demikian, PAUD idealnya dapat membantu dalam mencapai target akademik di jenjang selanjutnya dengan cara membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, sehingga mereka siap untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang baru di masa depan (Nold dkk., 2021).

Dalam praktiknya, penilaian akademik atau rapor untuk menilai Kompetensi Dasar (KD) anak pada jenjang PAUD di Kecamatan Kasomalang dilakukan melalui Laporan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), sesuai dengan Peraturan Kementrian, Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022. Laporan STPPA mencakup enam dimensi utama yang mencerminkan aspek perkembangan anak, yaitu: (1) nilai agama dan moral; (2) fisik-motorik; (3) kognitif; (4) bahasa; (5) sosial dan emosional; serta (6) kesenian. Setiap dimensi dinilai berdasarkan empat kategori perkembangan, yaitu: Belum Berkembang (1), Mulai Berkembang (2), Berkembang Sesuai Harapan (3), dan Berkembang Sangat Baik (4).

Prestasi akademik merujuk pada hasil performa siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam lingkungan instruksional seperti sekolah (Steinmayr dkk., 2014). Idealnya, capaian prestasi akademik pada anak usia dini seharusnya dapat memengaruhi kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Gutaa & Tarekegne, 2018). Oleh karena itu, kesiapan siswa PAUD untuk memasuki pendidikan sekolah dasar (SD) seharusnya mencakup penguasaan kompetensi dasar (KD) serta keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Dengan demikian, prestasi akademik pada jenjang PAUD dapat didefinisikan sebagai ukuran pencapaian atau kinerja anak dalam konteks pendidikan anak usia dini yang mencakup penguasaan kompetensi dasar (KD) serta keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

KD pada jenjang PAUD dapat dievaluasi melalui STPPA, sedangkan keterampilan calistung dapat diukur menggunakan konsep *Early Academic Skills* (EAS) dalam kerangka *Early Cognitive and Academic Development* (ECAD) dari

The Woodcock-Johnson IV, yang mencakup dimensi seperti kemampuan identifikasi huruf-kata, pemahaman angka, dan keterampilan menulis (Schrank & Wendling, 2018). Prestasi akademik berperan penting dalam perkembangan anak dan mempengaruhi hasil pendidikan, kesehatan fisik dan mental, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Calvin dkk., 2017). Evaluasi dari prestasi akademik juga membantu mengidentifikasi kebutuhan intervensi dini untuk mendukung perkembangan kognitif dan akademik anak secara holistik (Geary, 2004; Tamblyn dkk., 2024).

Namun terdapat tantangan lain dalam menunjang anak-anak PAUD untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu kendala dalam pencapaian belajar siswa tersebut, seperti ketidakstabilan ekonomi dapat mengganggu konsentrasi saat belajar dan mengurangi rasa percaya diri serta motivasi (Kompasiana.com, 2024). Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan biaya transportasi, buku, seragam, dan perlengkapan sekolah. Kecamatan Kasomalang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Subang yang mengalami dinamika dalam sosial ekonomi penduduknya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 Kabupaten Subang memiliki garis kemiskinan sebesar Rp404.320 per kapita, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 155,33 ribu jiwa (BPS, 2023b). Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Subang mengalami penurunan dari 7,77% pada tahun 2022 menjadi 7,65% pada tahun 2023. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Subang meningkat dari 68,87% (2022) menjadi 70,18% (2023), menunjukkan keterlibatan ekonomi yang lebih tinggi. Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) juga naik dari 11.771 menjadi 12.066 orang, dengan 9.588 di antaranya berpendidikan tinggi. Sementara itu, jumlah PNS di Kecamatan Kasomalang hanya mencakup 0,17% dari total tersebut. Mayoritas penduduk Kasomalang bekerja di sektor tanaman pangan (47,58%), disusul buruh tani, perkebunan, peternakan,

kehutanan, dan perikanan. Harapan Lama Sekolah (HLS) mengalami sedikit penurunan, baik di Kabupaten Subang (dari 7,93 ke 7,82 tahun) maupun Kasomalang (dari 8,30 ke 8,22 tahun) (BPS, 2023b, 2023a). Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Subang naik 4,07 poin dalam sembilan tahun terakhir dan kini berada dalam kategori "sedang" (BPS, 2023b). Perkembangan ini mencerminkan adanya dinamika dan perbaikan dalam kualitas hidup masyarakat serta keberagaman *socioeconomic status* keluarga di Kabupaten Subang khususnya di Kecamatan Kasomalang. Faktor-faktor tersebut berpotensi berpengaruh terhadap *academic achievement* anak pada jenjang pendidikan usia dini.

Selain itu, untuk meningkatkan pendidikan di Kecamatan Kasomalang dalam membantu anak-anak pada jenjang PAUD dengan ekonomi rendah, beberapa masyarakat Kecamatan Kasomalang mendirikan lembaga PAUD yang terjangkau. Contoh salah satu desa di Kecamatan Kasomalang, yaitu Desa Kasomalang Wetan memiliki 6 lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang meliputi RA Sugihmukti Mandiri yang memiliki 16 peserta didik, TK Al-Mudatsir yang memiliki 25 peserta didik, RA Nurul Jannah yang memiliki 32 peserta didik, RA Dhawatudhikri yang memiliki 27 peserta didik, RA Azzaffari yang memiliki 30 peserta didik, dan TK Tunas Karya 37 peserta didik. Diantara ke-enamnya, RA Sugihmukti Mandiri menawarkan pendidikan tanpa biaya bagi orang tua, sementara yang lainnya memungut biaya yang terjangkau. Pendidikan Anak Usia Dini di desa ini bertujuan untuk membantu warga setempat agar dapat menyekolahkan anak-anak mereka dengan mayoritas berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah-sekolah tersebut, seperti kurangnya pendapatan untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, serta kesulitan dalam merekrut guru yang memiliki kualifikasi yang tinggi atau minimal sarjana, sehingga pengetahuan yang disampaikan kepada anak-anak terbatas.

Sementara itu, faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan orang tua, kepemilikan aset atau fasilitas, serta jenis pekerjaan juga memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan anak (Fahmi dkk., 2020). Secara umum, masyarakat yang memiliki pendidikan rendah cenderung memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang juga rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan pendidikan yang memadai bagi generasi sebelumnya yang mungkin juga kesulitan dalam memenuhi barang-barang pokok untuk menunjang pendidikan anak-anak mereka (Yulianti dkk., 2019). Kenyataan ini membawa konsekuensi bahwa anak-anak dari latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua yang rendah sering mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang optimal.

Oleh karena itu, status sosial ekonomi dalam keluarga menjadi faktor penting untuk memastikan prestasi akademik anak yang optimal. Status sosial ekonomi keluarga mengacu pada posisi sebuah keluarga dalam masyarakat yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti pendapatan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan (Anderson dkk., 2015). Status sosial juga dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk dalam akses sumber daya, kesempatan, dan kualitas hidup seseorang (Sirin, 2010). Dengan kondisi ekonomi yang stabil, anak-anak memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas yang mendukung pembelajaran optimal yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka (Chotimah dkk., 2018). Dengan kata lain, fasilitas yang disediakan oleh orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran dan kenyamanan proses belajar di rumah dan di sekolah yang pada gilirannya akan berkontribusi pada prestasi akademik anak (Deysolong, 2023). Anak-anak dari keluarga yang mapan cenderung lebih berhasil di sekolah dibandingkan anak-anak yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi rendah yang cenderung gagal dalam pendidikannya (Munir dkk., 2023).

Fenomena-fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang ini menimbulkan tantangan praktis, seperti sulitnya peluang terhadap sumber daya pendidikan bagi siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah sehingga berdampak pada sulitnya memberikan pendidikan yang berkualitas (Vadivel dkk., 2023). Selain itu, menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural*

Organization (UNESCO) kesulitan juga dihadapi oleh siswa dengan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dalam ketersediaan fasilitas belajar di rumah yang memadai (UNESCO, 2023) yang berdampak pada rendahnya keterampilan dasar membaca dan matematika (UNESCO, 2020). Oleh karena itu, tantangan bagi pemerintah dan institusi pendidikan terhadap masyarakat dan peserta didik yang memiliki status sosial ekonomi keluarga yang rendah adalah memberikan kemudahan dan membangun pendidikan yang berkualitas dan merata, serta meningkatkan dukungan untuk keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi agar dapat memberikan lingkungan belajar yang optimal bagi anak-anak dalam mencapai prestasi akademik.

Disamping itu, terdapat tantangan teoritis terkait fenomena ini. Individu membawa modal dari latar belakang status sosial ekonomi keluarga mereka yang dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka (Lyu dkk., 2019). Lebih lanjut, fenomena ini menyoroti pentingnya pendidikan awal dalam membentuk perkembangan anak yang diakui bahwa faktor-faktor eksternal termasuk lingkungan sosial dan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pengalaman pendidikan awal anak dan konsekuensinya terhadap prestasi akademik di masa depan (Murphy dkk., 2021). Oleh karena itu, secara teoritis pentingnya untuk terus mengembangkan kerangka kerja yang lebih holistik dalam memahami status sosial ekonomi keluarga terhadap peluang pendidikan yang memadai, serta prestasi akademik yang dapat membantu siswa jenjang PAUD dalam persiapan di jenjang berikutnya. Diperlukan juga penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi akademik siswa khususnya jenjang PAUD.

Namun terdapat pertentangan antara teori yang menekankan peran status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap prestasi akademik anak usia dini. Penelitian lain menekankan bahwa aspek psikologis dalam keluarga seperti pola pengasuhan yang penuh kasih, interaksi hangat antara orang tua dan anak, serta lingkungan rumah yang nyaman lebih berpengaruh terhadap kualitas Kompetensi Dasar (KD) anak daripada kondisi status sosial ekonomi keluarga semata (Nurwati

& Listari, 2021). Dalam ranah perkembangan bahasa menunjukkan bahwa budaya pengasuhan dan respons verbal orang tua terhadap anak memiliki dampak yang lebih besar daripada latar belakang ekonomi (Snow dkk., 2021). Lebih lanjut, perkembangan motorik anak usia dini lebih dipengaruhi oleh interaksi lingkungan seperti aktivitas fisik dan jenis permainan, bukan oleh status sosial ekonomi (Salem dkk., 2022). Bahkan dalam aspek moral, kemampuan verbal dan pemahaman sosial merupakan prediktor yang lebih kuat dibandingkan status sosial ekonomi keluarga pada anak usia dini (Vera-Estay dkk., 2016).

Temuan ini diperkuat oleh studi-studi yang secara eksplisit mengkaji hubungan dan pengaruh antara status sosial ekonomi dan prestasi akademik anak usia dini. Status sosial ekonomi keluarga tidak secara langsung menentukan kemampuan membaca anak, tapi keterampilan linguistik dan penguasaan kosa kata menjadi mediator utama dalam hubungan tersebut (Li dkk., 2023). Di sisi lain, kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak serta motivasi belajar anak lebih berpengaruh terhadap kemampuan membaca dibandingkan status sosial ekonomi keluarga (Chen dkk., 2018). Dalam hal kemampuan menulis, interaksi sosial-kognitif dan dukungan literasi di rumah memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan latar belakang ekonomi (Schulze & Saalbach, 2022; Sholikhah dkk., 2019). Sementara itu, kemampuan matematika anak usia dini juga tidak dipengaruhi langsung oleh status sosial ekonomi keluarga, melainkan oleh fungsi eksekutif, regulasi diri, dan kualitas interaksi sosial (Ng dkk., 2021; Zhu dkk., 2025). Penelitian oleh Fateel dkk. (2021) secara tegas menyatakan tidak adanya hubungan signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dan prestasi akademik anak usia dini. Ketika anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi diberi akses yang setara terhadap lingkungan belajar yang hangat dan mendukung, potensi akademik mereka dapat berkembang tanpa harus dibatasi oleh kondisi status sosial ekonomi keluarga (Zhao dkk., 2024).

Berdasarkan fenomena dan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi akademik siswa jenjang Pendidikan Anak Usia

Dini (PAUD) di Kecamatan Kasomalang. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan dan menjadi dasar untuk mengatasi permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi akademik pada siswa jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Kasomalang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi akademik pada siswa jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Kasomalang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi masyarakat, lembaga pendidikan, dan para peneliti untuk menekankan perlunya pendekatan yang lebih mendalam guna memahami pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi akademik dalam pendidikan anak usia dini. Kemudian memberikan wawasan untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial dan ekonomi keluarga dalam membentuk pengalaman pendidikan awal anak yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian akademik di masa mendatang. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi akademik khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) guna memberikan pemahaman yang lebih holistik untuk memperbaiki kebijakan serta praktik pendidikan yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang peningkatan mutu pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama di daerah dengan status sosial ekonomi keluarga yang rendah. Serta, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi area yang membutuhkan penelitian lebih lanjut dan mengarahkan fokus studi di masa depan.

B. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Serta, memberikan panduan praktis dan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan dukungan yang lebih efektif kepada anak-anak di PAUD.

C. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun regulasi dan kebijakan, seperti memperluas cakupan Kartu Indonesia Pintar (KIP) hingga jenjang PAUD. Pemerintah daerah juga diharapkan memberikan bantuan operasional tidak hanya berupa finansial, tetapi juga infrastruktur dan peralatan penunjang belajar lainnya, guna memastikan setiap anak usia dini mendapatkan fasilitas belajar yang memadai di rumah dan di sekolah, serta persiapan pendidikan selanjutnya.